

## **PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL**

**Mirza Hardian<sup>1</sup>, Annisya Rismi<sup>2</sup>, Rike Erlande<sup>3</sup>, Ryan Taufika<sup>4</sup>, Ahmad Fauzan<sup>5</sup>, Juri<sup>6</sup>, Apriya Maharani R<sup>7</sup>**

<sup>1,2</sup> PPKn, FKIP Universitas Riau

<sup>3</sup> PPKn, FKIP, Universitas Islam Ogan Komering Ilir

<sup>4</sup> PPKn, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

<sup>5</sup> PPKn, FKIP, Universitas Mataram

<sup>6</sup> PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa

<sup>7</sup> PKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

[mirzahardian@lecturer.unri.ac.id](mailto:mirzahardian@lecturer.unri.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Partisipasi siswa dalam proses belajar adalah cara yang terbaik untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional secara berkesinambungan tanpa variasi akan berdampak pada aktifitas siswa dalam proses pembelajaran tidak maksimal. Kondisi demikian akan menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi menurun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kampar Kiri. Model pembelajaran yang digunakan adalah *problem-based learning* dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan aktifitas siswa yang cukup signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kampar Kiri dari 61.33% menjadi 87.17%. Guru seharusnya merencanakan materi materi pembelajaran yang terkait dengan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar siswa sehingga memudahkan siswa melakukan observasi dan menerapkan pemecahan masalah ditemukan. Selain itu, diharapkan juga guru dapat menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi efektif untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa.

**Kata kunci:** PBL, PPKn, Keaktifan Siswa

### **ABSTRACT**

*Student participation in the learning process is the most effective way to enhance their understanding and skills. This participation on civic education is strongly influenced by the learning design created by the teacher. The continuous use of conventional learning models without variation can result in less-than-optimal student engagement. Such conditions may lead to a decline in both student motivation and learning outcomes. This research was conducted as classroom action research in Class XII Science 1 at SMA Negeri 1 Kampar Kiri. The learning model applied was problem-based learning, implemented over two cycles. The results showed a significant increase in student engagement, rising from 61.33% to 87.17%, after the use of the problem-based learning model in Class XII Science 1. Teachers should plan lessons related to events in the students' environment, making it easier for students to observe and apply problem-solving skills. Additionally, teachers should adjust the teaching methods to meet the students' needs, ensuring that the learning process effectively enhances student engagement.*

**Keywords:** PBL, Civic Education, Student Participation

## **Pendahuluan**

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi dalam proses pembelajaran yang memposisikan guru tidak lagi sekadar sebagai pengajar, tetapi lebih sebagai fasilitator dan pengarah dalam pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, interaktif, dan kondusif guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang aktif bertujuan untuk mendorong interaksi yang komunikatif baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis. Interaksi yang efektif dalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan peran guru, tetapi juga bergantung pada penggunaan metode, media, dan teknik pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, aplikasi media dan metode yang sesuai menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana kelas yang produktif serta mendukung keberhasilan pembelajaran (Naziyah et al., 2020).

Perencanaan pembelajaran yang baik berperan penting dalam menentukan kualitas keseluruhan proses pembelajaran. Sebuah perencanaan yang terstruktur tidak hanya memandu jalannya pembelajaran, tetapi juga membantu siswa menguasai kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Kim et al., 2019). Kompetensi-kompetensi ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Guru yang merancang pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan metode, media, dan pendekatan yang paling tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga penguasaan kompetensi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Nasrullah et al., 2017; Ningsih et al., 2017).

Perencanaan yang baik dan terencana berbasis kebutuhan siswa memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi belajar (Hardian, 2022). Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kendala yang menghambat implementasi strategi pembelajaran yang efektif. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara metode yang direncanakan dengan kondisi nyata di kelas, yang sering kali mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting, karena dapat menjadi indikator kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat di masa depan (Patmisari et al., 2021). Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, guru harus terus berinovasi dan menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswa di era digital ini. Hal ini termasuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, serta mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran (Sobari et al., 2024).

Pembelajaran PPKn di SMA N 1 Kampar pada kelas XII Jurusan IPA mempunyai tantangan signifikan berupa rendahnya partisipasi siswa yang ditunjukkan saat melakukan peneliti melakukan pra penelitian dengan jumlah siswa yang tidak aktif sebesar 40% dan kategori kurang aktif sebesar 53,3%. Rendahnya partisipasi siswa dapat berdampak pada kurang tercapainya tujuan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ningsih et al. (2017), yang menekankan bahwa ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran dapat mengurangi efektivitas dan hasil belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran yang digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*). Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis dalam menemukan solusi atas permasalahan yang ada (Lubis et al., 2022). Melalui pendekatan ini, siswa

dipandu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari (Argusni & Sylvia, 2019).

Model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji urgensi implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam mata pelajaran PPKn sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa di kelas XII Jurusan IPA SMA Negeri 1 Kampar Kiri. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang esensial dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

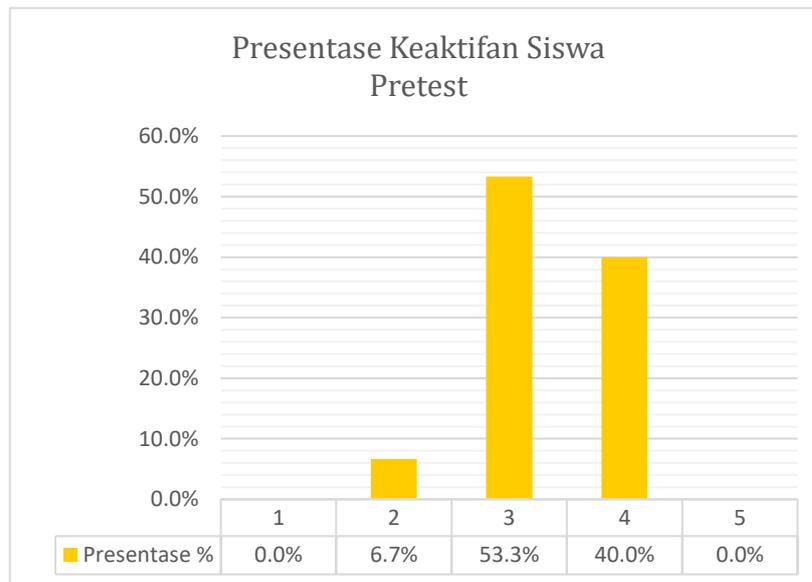
## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan model pembelajaran PBL atas *problem based learning* yang berfokus pada pemecahan suatu masalah oleh peserta didik. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap 1 kelas saja untuk melihat perubahan yang terjadi di saat sebelum dan juga sesudah dilakukannya tindakan terhadap peserta didik. Subjek dari penelitian ini adalah siswa siswi kelas XII IPA 1 SMA N 1 Kampar Kiri yang berjumlah 15 orang. Objek dari penelitian ini adalah aktifitas siswa dalam belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan (*Planing*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*) dan Refleksi (*Reflection*) yang harus dilakukan secara bertahap berulang hingga perbaikan yang diinginkan sudah bisa tercapai dengan menggunakan lembar observasi dengan kose (1) sangat aktif, (2) aktif, (3) Cukup Aktif, (4) Tidak Aktif, dan (5) Sangat Tidak Aktif.

## Hasil dan Pembahasan

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap subjek penelitian, yaitu siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Kampar Kiri, untuk menilai tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa sangat rendah, terutama dalam hal berpartisipasi aktif dalam diskusi atau pemecahan masalah yang terkait dengan materi PPKn. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap partisipasi siswa dengan kenyataan yang terjadi di kelas, di mana pembelajaran lebih didominasi oleh metode ceramah, sehingga siswa tidak terdorong untuk berpikir kritis atau berkontribusi dalam pembelajaran.

Untuk mendapatkan data lebih mendalam, peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 6 dari 15 siswa (40%) termasuk dalam kategori tidak aktif, yang berarti mereka jarang atau bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebanyak 8 siswa (53,3%) dikategorikan sebagai siswa yang kurang aktif, yang menunjukkan bahwa partisipasi mereka masih minimal dan terbatas pada beberapa kesempatan saja. Hanya 1 siswa (6,7%) yang termasuk dalam kategori aktif, yaitu siswa yang secara konsisten berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data ini, rata-rata keaktifan siswa berada pada angka 61,33%, yang dikategorikan sebagai kurang aktif. Data ini menegaskan pentingnya intervensi pedagogis untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

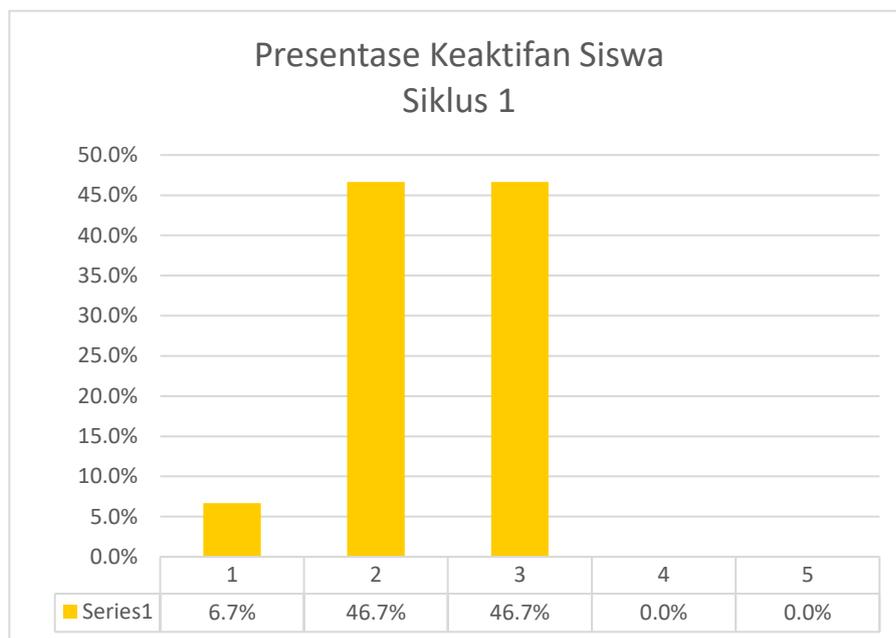


Gambar 1. Hasil Observasi Tingkat Keaktifan Siswa Sebelum Tindakan

Untuk mengatasi rendahnya tingkat keaktifan tersebut, peneliti merancang tindakan dalam bentuk dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, metode yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah atau **Problem-Based Learning (PBL)** dengan materi mengenai perlindungan hukum. Guru mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan dan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Tujuannya adalah agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang telah diberikan. Melalui pendekatan PBL, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam berpikir kritis, terlibat dalam diskusi kelompok, dan menemukan solusi secara kolaboratif.

Selama proses pembelajaran di siklus pertama, peneliti melakukan observasi untuk menilai perubahan tingkat keaktifan siswa. Observasi dilakukan secara cermat, mencatat berbagai indikator keaktifan seperti kemampuan siswa dalam berdiskusi, keterlibatan mereka dalam memecahkan masalah, serta kontribusi mereka dalam kelompok. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh observer yang menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan perubahan yang terjadi pada siswa. Dari hasil pengamatan pada siklus pertama, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dibandingkan dengan masa pra-siklus, meskipun belum optimal.

Pengamatan pada siklus pertama memberikan wawasan penting tentang kekuatan dan kelemahan penerapan **Problem-Based Learning (PBL)** dalam meningkatkan keaktifan siswa. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan sebanyak 53%, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif atau hanya memberikan kontribusi sedikit dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode PBL berhasil menarik perhatian siswa, masih ada tantangan yang harus dihadapi untuk memastikan keterlibatan semua siswa secara merata.

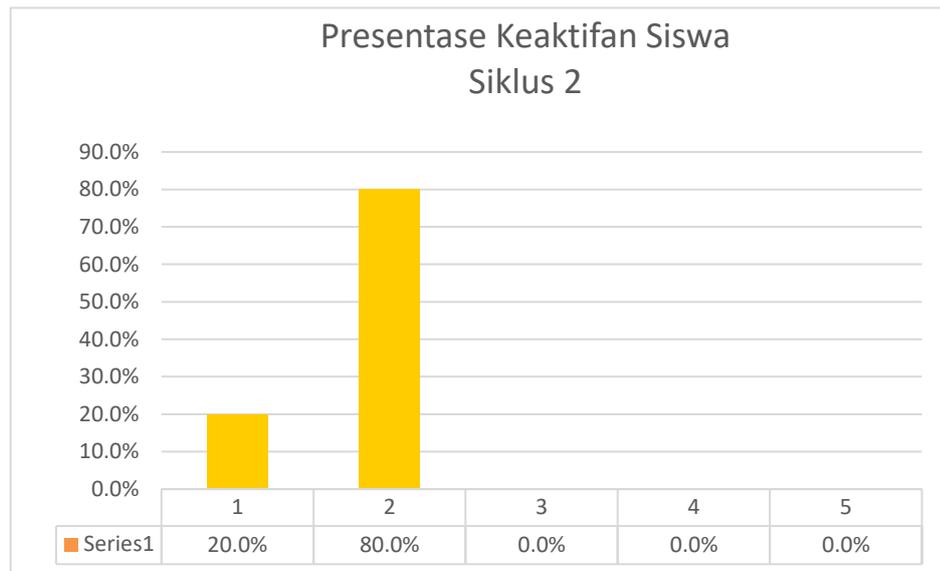


Gambar 2. Diagram Presentase Keaktifan Siswa Siklus 1

Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan tetap menggunakan metode PBL, namun dengan beberapa penyempurnaan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan panduan yang lebih rinci kepada siswa tentang cara berpartisipasi dalam kelompok dan membagi peran dengan lebih jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan struktur yang lebih baik dalam kelompok, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan penjelasan yang lebih spesifik mengenai tugas masing-masing anggota, diharapkan siswa dapat merasa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), tetap mengikuti RPP yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan fokus pada materi penegakan hukum. Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari tindakan yang telah diimplementasikan terhadap tingkat keaktifan siswa.

Hasil pengamatan dari lembar observasi menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran. Beberapa indikator keaktifan, seperti partisipasi dalam diskusi, inisiatif dalam mengajukan pertanyaan, dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, menunjukkan peningkatan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan tersebut juga mencerminkan bahwa siswa mulai merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Gambar 3 yang disajikan akan menggambarkan secara visual perubahan dalam tingkat keaktifan siswa, menegaskan efektivitas pendekatan PBL dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

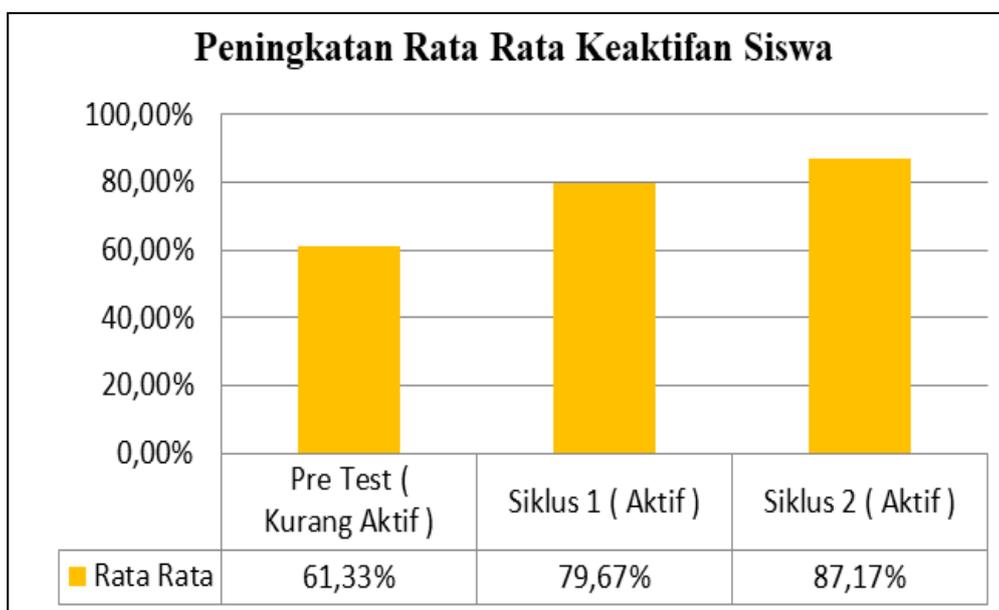


Gambar 3. Diagram Presentase Keaktifan Siswa Siklus 2

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (**Problem-Based Learning/PBL**) di kelas XII IPA 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa selama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (**PPKn**). Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, tingkat keaktifan siswa tercatat pada angka **61,33%**, yang mengindikasikan bahwa partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih berada pada level yang rendah. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang cenderung konvensional tidak mampu mendorong siswa untuk berperan aktif, baik dalam diskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat. Keterbatasan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya stimulus dari guru dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial selama proses belajar mengajar.

Setelah penerapan model PBL pada siklus pertama, terjadi peningkatan rata-rata keaktifan siswa menjadi **79,67%**, yang menunjukkan efektivitas metode ini dalam menarik minat siswa untuk berpartisipasi secara aktif. PBL menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, yang berkontribusi pada peningkatan keaktifan mereka. Melalui kolaborasi dalam kelompok kecil, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi, sehingga tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir mereka.

Pada siklus kedua, dengan penyempurnaan pelaksanaan PBL, tingkat keaktifan siswa kembali meningkat menjadi **87,17%**. Hasil ini menegaskan bahwa model PBL tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran PPKn. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang berfokus pada pemecahan masalah dan keterlibatan siswa dalam diskusi serta eksplorasi materi berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, penerapan PBL menciptakan rasa tanggung jawab di antara siswa, di mana mereka merasa lebih memiliki proses pembelajaran yang sedang berlangsung.



Gambar 4. Diagram Presentase Rata Rata Peningkatan Keaktifan Siswa

Dari pengamatan yang telah dilakukan, indikator keaktifan siswa yang paling terlihat peningkatannya adalah kemampuan siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok selama proses pembelajaran. Selama kegiatan pembelajaran, tidak ada siswa yang mendominasi diskusi di dalam kelompok; sebaliknya, semua siswa berkolaborasi satu sama lain untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Situasi ini mencerminkan dinamika kelompok yang sehat, di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian dari Fariana, (2017) menunjukkan bahwa dalam kelompok belajar, tidak ditemukan siswa yang mendominasi diskusi. Justru, siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik cenderung membantu teman-teman mereka yang membutuhkan pemahaman lebih dalam.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan salah satu keterampilan penting abad 21 (Hardian et al., 2024). Dalam konteks ini, siswa diajak untuk berusaha mencari pemecahan sendiri dari masalah yang telah diberikan. Hal ini dapat dilakukan melalui cara bertanya, berdiskusi dengan teman sekelompok, maupun mencari informasi dari sumber-sumber relevan yang terkait dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Yulianti & Gunawan (2019) menyatakan bahwa kemandirian siswa dalam mencari pemecahan masalah akan memungkinkan mereka untuk mengeluarkan kemampuan berpikirnya secara maksimal. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi di antara mereka. Selain itu, konteks nyata yang disajikan dalam pembelajaran membuat siswa melihat nilai praktis dari pembelajaran. Dengan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang terasah, siswa diharapkan lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat, sekaligus meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

PBL sebagai inovasi dalam metode pembelajaran dapat diakui sebagai faktor yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan pedagogi yang lebih responsif terhadap kebutuhan

siswa, serta perlunya pelatihan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi tidak hanya berdampak pada pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih aktif, kritis, dan kolaboratif—kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, diharapkan pengimplementasian PBL dapat menjadi alternatif strategi yang lebih luas dalam pengajaran PPKn di berbagai jenjang pendidikan.

Kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat diukur melalui kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan secara reflektif, produktif, dan evaluatif, seperti yang diungkapkan oleh (Haryanti, 2017). Namun, meskipun ada peningkatan dalam indikator keaktifan siswa di kelas, masih terdapat sebagian kecil siswa yang kurang menunjukkan perubahan dalam aktivitas belajar. Beberapa siswa masih ditemukan kurang memperhatikan guru dan enggan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBL efektif dalam meningkatkan partisipasi, tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama. Tantangan lainnya yang sering ditemukan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, berdasarkan hasil penelitian Wachrodin (2017) berupa kesulitan siswa untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, yang sangat dipengaruhi oleh skenario pembelajaran di kelas.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menampilkan bahwa penting bagi guru untuk merencanakan pembelajaran dengan baik agar dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk interaksi. Dengan strategi pembelajaran yang terencana dan melibatkan pendekatan PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Melalui penerapan model ini, siswa tidak hanya belajar untuk menemukan solusi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting untuk masa depan mereka. Kerjasama dan diskusi yang dihasilkan antar sesama siswa akan melatih keberanian siswa dalam bertanya kepada guru dan berpendapat di muka umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bertukar pikiran antar teman sebaya akan membuat siswa menjadi lebih aktif (Ramadhan, 2021).

Indikator lain yang menunjukkan peningkatan adalah cara berpikir kritis siswa. Dengan kegiatan yang memacu semangat siswa, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan mereka. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al.(2019) yang menyatakan bahwa cara berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan melakukan beberapa kegiatan reflektif. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung. Dalam konteks ini, siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga satu sama lain, yang memperkuat pemahaman kolektif dan keterampilan sosial mereka. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok merupakan indikator penting dari pembelajaran yang efektif, karena dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Septian & Komala, 2019).

Pada era abad 21, keterampilan seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas menjadi semakin penting. Model PBL secara efektif mengintegrasikan ketiga keterampilan ini dalam proses pembelajaran. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dilatih untuk berkolaborasi dan berbagi ide, yang merupakan keterampilan yang sangat dihargai di dunia kerja modern (Tessier, 2021). Selain itu, diskusi kelompok mendorong siswa untuk mengasah kemampuan komunikasi mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan menyampaikan ide-ide mereka dan memberikan umpan balik konstruktif kepada teman-teman, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif (Fan et al., 2023). Kreativitas juga merupakan aspek penting yang berkembang melalui PBL. Dalam mencari solusi untuk masalah yang diajukan, siswa dituntut untuk berpikir kreatif dan menemukan berbagai alternatif yang mungkin. Hal ini menciptakan suasana di mana siswa merasa bebas untuk

mengeksplorasi ide-ide baru dan berinovasi dalam pendekatan mereka terhadap pembelajaran (Jalinus et al., 2018). Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Lebih jauh lagi, model PBL mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik, termasuk kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Dalam suasana pembelajaran yang kolaboratif, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan kontribusi teman-teman mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dan meningkatkan rasa empati di antara mereka. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis masalah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial, yang sangat penting dalam membentuk individu yang utuh. Pada akhirnya, penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki keterampilan berpikir kritis yang mumpuni untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

## **Simpulan**

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa di kelas XII IPA 1 dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui PBL, siswa tidak hanya dilibatkan dalam pemecahan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi yang esensial. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, dengan setiap anggota berkontribusi secara aktif tanpa ada yang mendominasi. Selain itu, penerapan PBL menciptakan suasana belajar yang interaktif dan dinamis, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi tantangan yang diberikan. Meskipun ada sebagian kecil siswa yang masih menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah, keseluruhan hasil penelitian menegaskan bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21. Dengan demikian, penggunaan strategi PBL diharapkan dapat dioptimalkan dalam pembelajaran di masa mendatang untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, guru diharapkan dapat terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik masing-masing siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan proses pembelajaran akan semakin menyenangkan, produktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di masa depan.

## **Referensi**

- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.9>
- Fan, H., Xie, H., Feng, Q., Bonizzoni, E., Heidari, H., McEwan, M. P., & Ghannam, R. (2023). Interdisciplinary Project-Based Learning: Experiences and Reflections From Teaching Electronic Engineering in China. *IEEE Transactions on Education*, 66(1), 73–82. <https://doi.org/10.1109/TE.2022.3186184>
- Fariana, M. M. P. B. L. U. M. P. K. D. A. S. (2017). Implementasi Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Aktivitas Siswa. *Journal of Medives Journal of*

- Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 1(1), 25–33.
- Hardian, M. (2022). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 2 Mandau Melalui Model Pembelajaran Reading Guide. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(2), 129–133. <https://doi.org/10.21009/pip.362.4>
- Hardian, M., Destiana, raja nurul fitria, & Syafina. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Susunan Artikel Penelitian*, 8(3), 386–391. <https://doi.org/10.59562/progresif.v1i2.29334>
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>
- Jalinus, N., Syahril, & Nabawi, R. A. (2018). Effectivity of The Cooperative-Project Based Learning (CPjBL) in Enhancing HOTS of Vocational Education Students. *International Conference Asosiasi Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Indonesia*, 1, 83–86.
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Lestari, P., Wardani, S., & Khusniati, M. (2019). Model problem based learning berbantuan jurnal belajar terhadap kemampuan metakognitif siswa. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 3(1), 38. <https://doi.org/10.31331/jipva.v3i1.797>
- Lubis, S. P. W., Suryadarma, I. G. P., Paidi, & Yanto, B. E. (2022). The Effectiveness of Problem-based learning with Local Wisdom oriented to Socio-Scientific Issues. *International Journal of Instruction*, 15(2), 455–472. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15225a>
- Nasrullah, S., Saqib Khan, M., Kamal, S., & Ullah Khan, I. (2017). Effect of Classroom Activities in Teaching Learning Process At Primary Level. *Sci.Int.(Lahore)*, 29(3), 691–695.
- Naziah, S. T., Maula, L. H., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa selama pembelajaran daring pada masa covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Jpsd*, 7(2), 109–120. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/index>
- Ningsih, Soetjipto, B. E., & Sumarmi. (2017). Improving the Students' Activity and Learning Outcomes on Social Sciences Subject Using Round Table and Rally Coach of Cooperative Learning Model. *Journal of Education and Practice*, 8(11), 30–37.
- Patmisari, Setyawati, S., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2021). Student Engagement In Civic Learning: A Study For Practice. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 29–43. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14949>
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan Koneksi Matematik Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem-Based Learning (Pbl) Berbantuan Geogebra Di Smp. *Prisma*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jp.v8i1.438>
- Sobari, T., Mulyadi, Y., Aryana, S., & Suryana, S. I. (2024). Pemanfaatan dan Pengembangan Bahan Ajar Komik Elektronik Berbentuk Flipbook dalam Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Abdimas Galuh*, 6(1), 482. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i1.13276>
- Tessier, V. (2021). A MODEL for LEARNING TEAMWORK SKILLS. *Proceedings of the 23rd International Conference on Engineering and Product Design Education, E and PDE 2021, September*. <https://doi.org/10.35199/epde.2021.5>
- Wachrodin. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Dengan Penugasan Berstruktur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(1), 85–94. <https://doi.org/10.15294/jpp.v34i1.10920>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis Problem Based Learning (Pbl) Learning Model: the Effect on Understanding of Concept and Critical Thinking. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(November), 399–408.